

Gandrung Temu: Peran Perempuan dalam Kehidupan Seni Pertunjukan

Trinil Windrowati
Program Studi Tari,
Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya
Jalan Klampis Anom II Sukolilo Surabaya
Email: trinilwindrowati@yahoo.co.id

ABSTRACT

Temu Misti is an important figure as a Gandrung Banyuwangi women dancer. She develops the different types of Gandrung songs, which become specialty of Banyuwangi ethnic. Using the concept of Ritzer's micro social and qualitative methods, the author explains the existence of Gandrung dancer named Temu in the village of Kemiren in Banyuwangi. As a gandrung dancer, Temu has expertise in dance, vocals, and organizational management. As an outstanding dancer, Temu received an award as an inspirational woman in the recording industry, her role as a dancer who has golden voice as well as a manager of cultural arts organization. Temu has successfully created generations of gandrung dancers. For her achievements, Temu is categorized as a public figure in art and culture who is able to influence and to drive thoughts and actions of individuals or groups of people by which they positioned Temu as an inspiring woman.

Keywords: Temu, gandrung, role, inspirational, women dancer

ABSTRAK

Temu Misti adalah seorang perempuan inspirasional sebagai penari *gandrung* Banyuwangi yang berhasil mengembangkan lagu-lagu *gandrung* menjadi khas etnik Banyuwangi. Penulis menggunakan konsep eksistensi sosial mikro oleh Ritzer dengan metode kualitatif, untuk menjelaskan keberadaan seorang penari kesenian *gandrung* bernama Temu di Desa Kemiren Banyuwangi. Sebagai penari *gandrung*, Temu memiliki keunggulan di bidang olah gerak, olah suara, dan manajemen organisasi. Temu sebagai penari yang unggul dalam olah gerak dan olah suara telah mendapat penghargaan sebagai wanita inspiratif dan sukses, baik dalam industri rekaman, sebagai penari nomor satu bersuara emas, maupun sebagai pengelola organisasi seni budaya sehingga ia mampu menciptakan generasi penari *gandrung*. Atas prestasinya, Temu dikategorikan sebagai tokoh masyarakat bidang seni budaya yang mampu memengaruhi dan mengarahkan pikiran dan tindakan individu atau kelompok masyarakat hingga membuahkan pernyataan-pernyataan yang memosisikan Temu sebagai individu pada derajat ketokohan wanita inspiratif.

Kata kunci: Temu, *gandrung*, peran, inspiratif, penari perempuan

PENDAHULUAN

Tari gandrung pada awalnya ditarikan oleh laki-laki berpakaian wanita yang dikenal sebagai *gandrung lanang* (Murgiyanto dalam Susanti, 1991: 10). Pada saat itu, *gandrung lanang* yang cukup populer dipertunjukkan oleh seorang laki-laki bernama Marsan (Anoegrajekti, 2007: 12). Sementara itu, *gandrung* perempuan pertama kali (tahun 1895-an) ditarikan oleh Semi yang sebelumnya dan secara bersamaan juga sebagai penari *seblang* (Murgiyanto dalam Susanti, 1991: 10). Mencermati hubungan *seblang* dengan *gandrung* terdapat nilai sejarah berupa perubahan radikal tari gandrung yang sebelumnya ditarikan laki-laki selanjutnya ditarikan oleh perempuan. Tulisan ini tidak membahas ihwal kesejarahan tari gandrung, tetapi melihat fenomena tari gandrung yang hidup saat sekarang ini.

Kesenian yang berlangsung sepanjang malam ini dibuka dengan tari *jejer*, yaitu tarian tunggal putri dengan pakaian gemerlap dan anggun. Berikutnya, penari *gandrung* menari dan menyanyi di atas pentas melayani para *pamaju* untuk bergembira, menari bersama sepanjang malam. Menjelang fajar, acara ditutup dengan sebuah tarian penutup yang biasa dikenal dengan nama tari *seblang subuh*. Dewasa ini, *seblang subuh* jarang dipentaskan karena banyak tamu yang hadir lantak mabuk saat tengah malam (Wawancara dengan Slamet Diharjo, 11 Maret 2018).

Pada tari penutup ini, tari gandrung disajikan sambil melagukan *gending* khas Banyuwangi seorang diri. Penari membawakan *gending-gending* yang bersifat romantis, erotik, religius, menyedihkan, atau mengandung nasihat. Hal ini mengingatkan penonton akan keagungan Tuhan juga mengingatkan kita agar kembali kepada keluarga, tugas, dan kewajiban sehari-hari.

Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, tumbuh dan berkembang tari gandrung. Kondisi ini ber-

beda dengan tari gandrung yang hidup di desa selain Kemiren dalam wilayah Banyuwangi. Tari gandrung di Desa Kemiren lebih dikenal luas di Banyuwangi sebagai kesenian tari yang penarinya memiliki suara yang bagus dan laris.

Kemiren adalah sebuah desa yang asal usul namanya berasal dari Kemiri, Aren, dan Duren. Hal ini karena Desa Kemiren merupakan desa persawahan yang dikelilingi pohon kemiri, aren, dan pohon duren (wawancara dengan Slamet Diharjo, 11 Maret 2018).

Desa Kemiren terbagi menjadi dua dusun, yakni Dusun Kedaleman dan Dusun Krajan. Kedua desa ini memiliki sumber mata air yang jernih hingga dapat dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti untuk diminum, memasak, mandi, mencuci termasuk juga untuk mengairi sawah. Penduduk Desa Kemiren menamakan dirinya sebagai warga Osing atau warga "Asli Jawa" Blambangan. Adapun bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Osing.

Hal yang menarik dari warga Osing Desa Kemiren adalah rumah adatnya yang khas, yakni memiliki ruang dapur yang sangat luas, bahkan hampir separuh dari luas rumahnya penuh dengan peralatan memasak yang terbuat dari tembikar dengan ukuran sangat besar karena sering dipergunakan untuk acara-acara adat yang sampai sekarang masih dilestarikan.

Desa Kemiren termasuk desa wisata karena terdapat beberapa tempat yang dapat dikunjungi, misalnya tempat minum kopi di Sanggar Genjah Arum Kemiren, Kedai Barong Pak Cip yang menyajikan berbagai makanan khas Osing, dan beberapa tempat lainnya.

Adapun tradisi budaya yang unik yang masih lestari, dan berfungsi sebagai objek wisata adalah tradisi jemur kasur, *barong ider bumi*, dan *tumpeng sewu*. Tradisi jemur kasur diawali dengan ritual *mepe kasur* (je-

mur kasur). Mereka beramai-ramai menjemur kasur di sepanjang jalan depan rumah masing-masing dari pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB hingga menjelang sore hari pukul 14.00 WIB. Kasur yang dijemur adalah kasur khas warga Desa Kemiren yang berwarna hitam dan merah. Saat menjemur kasur, warga membaca doa dan memercikkan air bunga di halaman rumah. Tradisi ini diyakini akan menghindarkan diri dari berbagai macam penyakit. Tradisi jemur kasur setiap tahunnya dilombakan. Panitia lomba membuat kriteria tertentu seperti kasur terkecil, kasur terbesar, kasur paling kotor, kasur *pesing*, dan lain-lain. (Wawancara dengan Panji Prasetyo, 11 Maret 2018).

Tradisi ritual *barong ider bumi* adalah arak-arakan barong mengelilingi desa dengan didahului melakukan ziarah ke makam leluhur. Ritual *barong ider* dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada bulan Syawal atau hari kedua setelah Idul Fitri (Destian, 2017: 1). Tujuan diadakan ritual tersebut, yaitu untuk mengusir roh jahat, menyembuhkan penyakit, dan untuk keselamatan warga desa, serta ucapan rasa syukur atas hasil panen (Wawancara dengan Slamet Diharjo, 11 Maret 2018).

Selamatan *tumpeng sewu* diawali dengan menyalakan obor bambu dari ujung jalan desa setelah Magrib, dilanjutkan warga beramai-ramai mengeluarkan tumpeng di depan rumahnya masing-masing dan memakannya bersama-sama. Pada acara ini, siapa pun yang hadir di Desa Kemiren (baik yang dikenal atau tidak dikenal/tamu) dipersilahkan menikmati tumpeng. Acara ini kemudian ditutup dengan *mocoan lontar*, yakni mengidungkan *tembang macapat* Yusuf di dua tempat, Balai Desa Kemiren dan Pendopo Barong Kemiren. Di Desa Kemiren hanya tinggal satu orang yang ahli membuat tulisan pada daun lontar. Ia bernama Mbah Senari. Ia berusia sekitar 70 tahunan. Hingga saat ini, belum ada regenerasi yang memiliki kemampuan menu-

lis pada daun lontar (Wawancara dengan Panji, 11 Maret 2018).

Selamatan *tumpeng sewu* merupakan aktivitas budaya warga Osing lainnya yang merefleksikan ungkapan rasa syukur atas apa yang diberikan Sang Pencipta dalam setahun sebelumnya juga merupakan selamatan *tolak bala*.

Penduduk Desa Kemiren dalam kesehariannya bekerja sebagai petani, peternak bebek, pedagang, berkebun bawang merah, dan juga mengembangkan industri tahu. Di desa ini, tepatnya di Dusun Kedaleman, terdapat industri tahu yang cukup besar dan dapat memenuhi kebutuhan tahu di seluruh Kabupaten Banyuwangi. Agama penduduk Desa Kemiren mayoritas menganut agama Islam, tetapi tetap menganut aliran kepercayaan dengan kebudayaan leluhur. Oleh karena itu, di Desa Kemiren upacara-upacara adat masih dilakukan.

Sebagai salah satu kesenian yang berkembang di Desa Kemiren, keberadaan *gandrung* tidak dapat dilepaskan dari sosok penari *gandrung* bernama Temu. Masyarakat Banyuwangi biasa menyebut sosok Temu dengan sebutan Gandrung Temu. Gandrung Temu sangat dikenal oleh masyarakat Banyuwangi.

Sebagai bukti, ketika penulis tiba di Stasiun Karangasem dan sedang menunggu jemputan mahasiswa yang akan mengantarkan penulis berkunjung ke Dusun Kedaleman Desa Kemiren, penulis berbincang dengan para juru parkir di stasiun Karangasem tentang *gandrung*. Menurut mereka, penari *gandrung* saat ini cukup banyak. Mereka muda-muda, terampil menari, tetapi belum begitu bagus dalam melantunkan *gending* atau lagu dalam *gandrung*. Sedangkan Gandrung Temu, meskipun sudah tua, suaranya sangat indah dan teknik menarinya diakui sangat bagus.

Hal ini sejalan dengan pendapat Eko, Bawanto, seorang pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi,

yang menyatakan bahwa kondisi sekarang ini banyak penari *gandrung* muda, namun mereka belum memiliki spirit *gandrung* seperti Temu. Mereka menari *gandrung* baru pada tingkat terampil melakukan gerak. Temu adalah penari *gandrung* yang tetap menjaga 'rohnya' *gandrung* (Wawancara dengan Eko Bawanto, 12 Maret 2018).

Gandrung Temu adalah seorang *gandrung* nomor satu di Banyuwangi. Meskipun pada waktu itu banyak *gandrung* yang ada di Banyuwangi. Gandrung Temu memiliki suara yang khas dan teknik gerak khas yang tidak dimiliki oleh *gandrung-gandrung* lainnya. Masyarakat Banyuwangi tidak meragukan figur dan karakter Temu sebagai seorang penari *gandrung*.

Keunggulan Gandrung Temu sepadan dengan *Gandrung* Laris. Laris diukur dengan jumlah kesempatan tampil di muka publik (penggemarnya). Meskipun frekuensi pertunjukannya tidak berbanding lurus dengan penghasilan yang didapat. Temu sebagai orang Desa "Jawa Asli" sebagaimana filosofi ke-Jawaan-nya menerjemahkan hidup sebagai pengabdian kepada hidup itu sendiri, yang berarti melayani alam semesta.

Temu lahir di Dusun Kedaleman Desa Kemiren sekitar kurang lebih tujuh kilometer dari Kota Banyuwangi. Nama asli Temu adalah Misti. Semasa kecil anak tunggal dari Mustari dan Supiah sering sakit-sakitan. Suatu hari sepulang berobat ke dukun di daerah Pancoran, ibunya mampir ke salah seorang seniman *gandrung* Mbah Ti'ah karena Misti lapar. Di sana, Misti disuapin nasi oleh Mbah Ti'ah. Mbah Ti'ah berpesan kepada orang tua Misti agar nama Misti itu di depannya diberi nama Temu, sehingga bernama Temu Misti agar sembuh dan sehat kembali. Mbah Ti'ah juga berpesan agar Temu Misti dijadikan penari *gandrung*.

Di usianya yang kelima, Temu sudah suka menari dan menyanyi *gandrung*. Pementasan pertama Temu berada di Dusun Gedok, tak jauh dari tempat tinggalnya.



Gambar 1. Sosok Gandrung Temu yang sederhana.
Foto: Trinil, Maret 2018

Pada saat itu, dia berusia 15 tahun. Namun, tak pernah terbesit dari pikirannya untuk menjadi penari *gandrung*, karena dari awal keluarganya tak pernah setuju, apalagi kakak Temu Misti seorang ustaz.

Pada tahun 1972, Temu Misti menikah dengan Sucipto dari Kelurahan Olehsari Kecamatan Glagah. Namun, pernikahan itu tidak berlangsung lama, mereka kemudian bercerai. Selanjutnya, Temu Misti menikah lagi dengan Ridwan pada tahun 1977. Pernikahan yang kedua pun tidak berlangsung lama, mereka bercerai pada tahun 1980. Pada tanggal 16 Juli 2014, Temu Misti menikah lagi dengan Ajis hingga saat ini. Dari tiga kali pernikahannya tersebut Gandrung Temu belum dikaruniai anak, sehingga pada tahun 1998 ia mengangkat anak (anak saudaranya) yang bernama Riyan Wibowo yang saat ini duduk di kelas 1 SMA.

Penampilan Gandrung Temu dalam kesehariannya sangat bersahaja dan ramah (lihat gambar 1). Hal ini terlihat saat menyambut kedatangan penulis dan para mahasiswa saat berkunjung ke rumahnya. Tidak ada kesan sombong pada diri Gandrung Temu sebagai penari *gandrung* terkenal. Ia tampak murah senyum. Gandrung Temu dalam kesehariannya taat menjalankan ibadah seperti solat lima waktu, puasa, maupun ibadah lainnya.

Kesederhanaan Temu dalam menjalani kehidupan, penerapannya terhadap jiwa kepenariannya justru mencerminkan ke-luhuran sikap hidup yang selanjutnya me-



Gambar 2. Sanggar Tari Sopo Ngiro pimpinan Temu tempat mendidik generasi penari-penari *Gandrung*. Foto Trinil: Maret 2018

nuai apresiasi mendalam dari berbagai pihak. Apresiasi berupa penghargaan pernah diterima Temu dari beberapa lembaga sosial sebagai "Tokoh Inspiratif," seperti *Kartini Indi women Award*, PT Telkom dalam bidang Seni Budaya, dari Partai Nasdem, ISI Surakarta, dari Swargaloka, dan beberapa lembaga sosial lainnya.

Pada usia yang sudah tidak muda lagi, Temu terus menjalani hidup sebagai penari *gandrung*, selain mengelola sanggar tari yang didirikannya, yakni Sanggar Tari Sopo Ngiro yang dipimpinnya sendiri. Sanggar tersebut difungsikan untuk regenerasi penari-penari *gandrung*, juga mengembangkan kemampuan bersuara pada lagu *gending* tari *gandrung* ke arah lagu-lagu daerah Banyuwangi, dan lagu Dangdut Pop yang sedang berkembang di masyarakat (lihat gambar 2). Justru pada olah suara ini Temu menemukan kehidupan lain dengan apresiasi yang lebih baik.

Perjalanan hidup Temu sangat panjang sebagai penari *gandrung* dengan suara emas, mendidik generasi baru penari *gandrung*, dan mengembangkan seni suara etnik yang khas Banyuwangi. Penulis melihat Temu sebagai tokoh inspiratif di dalam wilayah seni dan budaya karena perannya sebagai penari *gandrung* dan mengembangkan lagu-lagu kesenian *gandrung* menjadi khas etnik Banyuwangi.

Hasil yang diharapkan dalam mengkaji riwayat perjalanan Temu sebagai penari *gandrung* bersuara emas dengan *cengkok* Osingnya yang khas, serta usahanya yang

gigih sebagai kontribusinya pada pembinaan *Gandrung* profesional melalui Sanggar Tari Sopo Ngiro, dalam binaan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, adalah menempatkan Temu pada derajat ketokohnya sebagai salah satu perempuan Indonesia yang menggeluti kehidupan seni pertunjukan.

METODE

Penulis berasumsi bahwa eksistensi dan atau keterlibatan penuh seseorang yang memiliki kapasitas tertentu dalam kehidupan sosialnya mampu memberikan pengaruh bagi kehidupan sekelilingnya. Eksistensi individual yang berperilaku secara sosial dapat memengaruhi dan mengarahkan pikiran-pikiran masyarakat sekelilingnya. Kemudian, masyarakat, sadar atau tidak, dapat melakukan perbuatan tertentu, mengucapkan pernyataan tertentu, atau setidaknya mengakui sesuatu tertentu, yang memosisikan individu tokoh pada derajat tertentu. Gejala ini kemudian menghadirkan fakta sosial tentang ketokohan seseorang yang memiliki dampak luas terhadap lingkungan. Asumsi ini dapat diperhatikan dalam kehadiran seorang Temu pada kesenian *gandrung* di Desa Kemiren. Suara Temu pada *tembang-tembang* dalam tari *gandrung* mampu memberi warna lebih bagi pengemarnya. Temu dikatakan memiliki suara "emas", "*Gandrung* nomor satu", "hidup sederhana yang bersahaja" merupakan wujud eksistensi Temu yang nyata dalam kehidupan sosial.

Untuk menjelaskan ketokohan Temu dalam kesenian *gandrung*, peranannya yang mampu memengaruhi individu atau kelompok masyarakat, penulis menggunakan konsep eksistensi sosial mikro yang digagas oleh Ritzer. Ritzer dalam Oetomo (1998: 392-393) menjelaskan bahwa pelaku (aktor) mendefinisikan situasi-situasi kemasyarakatan dan bagaimana definisi ini kemudian membawa efek pada aksi, inter-

aksi, dan reaksi. Aksi, interaksi, dan reaksi mengarah pada perbuatan, pernyataan, dan pengakuan, hingga memposisikan seorang aktor pada tingkat kualitas tertentu. Dalam konsep eksistensial sosial mikro ini yang menjadi perhatian adalah: perilaku sosial, perilaku individu yang tak tersadari melibatkannya proses-proses mental. Eksistensi dan atau keterlibatan penuh seseorang yang memiliki kapasitas tertentu dalam kehidupan sosialnya seringkali mampu memberikan pengaruh bagi kehidupan sekelilingnya. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penulisan yang menggali data serta pembahasannya dengan cermat secara deskriptif analitis.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a) Wawancara. Penulis mendatangi narasumber untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan eksistensi Temu dalam kesenian *gandrung* di Dusun Kedalaman Desa Kemiren. Narasumber yang penulis wawancara adalah Temu Misti untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal terkait aktivitas pertunjukan, aktivitas kepelatihan untuk mencetak generasi *gandrung*, penghargaan yang diperoleh, kehidupan keluarga, pandangannya terhadap kesenian dan berkesenian, kesan, dan pesan terhadap hidup dalam kesenian *gandrung*.

Wawancara dengan Slamet Dihadjo seorang penggiat dan atau aktifis kesenian Banyuwangi untuk mendapatkan pemahaman tentang *gandrung*, makna etimologis, asal-usul kesejarahan, dan perkembangan *gandrung* di Kemiren.

Wawancara dengan tukang parkir di stasiun Karangasem untuk memperoleh pernyataan-pernyataan tanggapan terhadap keberadaan Temu dalam *gandrung* kemiren.

Wawancara dengan Panji Prasetyo, seorang pemuda asli Osing, untuk mendapatkan beberapa informasi terkait budaya Osing, dan wawancara dengan Eko Bawanto seorang pegawai Dinas Pariwisata dan Ke-

budayan Kabupaten Banyuwangi untuk memperoleh informasi terkait kebijakan pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi pada para penari *gandrung* berusia senja.

b) Pengamatan atau observasi. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui keberadaan Temu dalam situasi pentas, Temu dalam keseharian di dalam keluarga, dan Temu dalam hidup kemasyarakatan. Pengamatan dilakukan disertai membuat catatan-catatan penting sebagai temuan dan sekaligus sebagai pengingat bahwa ada keterbatasan daya ingat penulis.

c) Dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah hasil rekaman pertunjukan dalam bentuk audio visual dan dalam bentuk gambar foto. Rekaman bentuk audio visual dan gambar foto untuk melengkapi paparan analisis dalam teks tulisan.

d) Studi pustaka. Beberapa literatur pustaka dirujuk guna memperkuat bahasan dalam tulisan ini. Bahasan yang terkait dengan subyek yang dikaji maupun pada pendekatan yang digunakan.

Selanjutnya, data yang telah didapat dianalisis dalam tiga langkah sebagai berikut:

a). Pengelompokan data. Pengelompokan data dilakukan dan didasarkan pada sub-topik bahasan yang dalam topik besarnya terumuskan dalam permasalahan penulisan. Data dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer difokuskan pada sosok Temu dengan segala aktivitasnya dan pandangan-pandangannya dalam berkesenian. Sedangkan data sekunder meliputi informasi-informasi pendukung guna memperkuat data primer. Dengan demikian, data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan studi pustaka buku teks dan jurnal.

b). Kategorisasi data. Data yang sudah dikelompokkan kemudian dipilah-pilah lagi dalam bentuk kategori. Seperti pada data primer, antara lain data tentang pribadi Temu, data aktivitas Temu dalam

berkesenian, pandangan-pandangan Temu, dan seterusnya. Sedangkan data sekunder meliputi, antara lain kebijakan pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Banyuwangi, tanggapan masyarakat, dan seterusnya. Berdasarkan tingkat kategori data akan dapat dengan mudah dilihat dan dipahami mana data yang berguna dan tidak berguna untuk selanjutnya ditentukan langkah penyusunan dan pemaparan data.

c). Evaluasi data. Evaluasi data adalah untuk mengetahui berguna atau tidaknya data yang telah diperoleh. Langkah yang dilakukan dengan memverifikasi kembali data yang pernah diperoleh kepada narasumber. Dengan langkah ini penulisan tidak akan menyimpang dari tema, yaitu Gandrung Temu: Peran Perempuan dalam Kehidupan Seni Pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gandrung Banyuwangi

Tari gandrung kerap disematkan kata Banyuwangi di belakangnya menjadi Gandrung Banyuwangi. Tari gandrung kemudian dikenal luas sebagai tari yang berasal dari Banyuwangi. Begitu penting tari gandrung bagi Banyuwangi sehingga patung tari gandrung menghiasi setiap gang atau pintu gerbang desa, bahkan pintu masuk kota Banyuwangi dari arah Situbondo terpampang patung tari gandrung berukuran raksasa (Anoegrajekti, 2007: 10). Tari gandrung seolah sebuah lambang yang menandai sebuah struktur kebudayaan Banyuwangi, atau setidaknya sebagai bagian budaya dominan dari etnik tertentu di Banyuwangi.

Edi Sedyawati dalam Lalan Ramlan mengemukakan bahwa tari merupakan pernyataan budaya yang dibentuk oleh lingkungan alam, historis, sarana komunikasi (bahasa dan adat istiadat), dan sifat manusianya, sehingga kemudian membentuk kekhasan kebudayaan yang berbeda (Ramlan, 2005: 46). Budaya adalah perilaku dan

pengetahuan yang mencakup tata nilai, pandangan hidup, sistem kepercayaan, norma dan aturan (Ahimsa dalam Windrowati, 2015: 9). Dengan demikian, maka sifat, gaya, dan fungsi tari (kesenian) selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Ramlan, 2005: 46).

Terlepas dari simbolisasi tari gandrung terhadap wilayah yang melahirkannya, tari gandrung satu jenis dengan tari tandhakan, tari sindir, tari tayub, tari janggrung, tari ronggeng, tari kethuk tilu yang tumbuh dan berkembang di pulau Jawa wilayah paling timur sampai dengan Jawa bagian paling barat. Keberadaannya memiliki asal aspek kesejarahan sebagai bentuk ritual, sosial, seremonial, hingga sekadar hiburan yang bertema pergaulan. Tari merupakan sebuah peristiwa atau ekspresi masyarakat yang memiliki berbagai fungsi. Tidak hanya sebagai upacara ritual, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan kultural, dari waktu ke waktu tari mengalami perubahan, baik dari sisi teknik, bentuk maupun fungsi (Nurlelasari dkk. 2017: 19). Demikian juga tari gandrung yang memiliki fungsi ritual seperti tari *seblang* di Banyuwangi. Tari gandrung memiliki kaitan dengan tari *seblang*. Kaitan bukan pada esensi, substansi, dan struktur pertunjukannya, tetapi pada perubahan pemerannya.

Pada awal perkembangannya di Banyuwangi, *gandrung* memiliki penari yang terdiri atas anak laki-laki berusia antara 7 sampai 16 tahun yang disebut *gandrung lanang*. Mereka mengenakan pakaian wanita. Pementasan *gandrung* laki-laki pada saat itu dengan cara keliling masuk ke pelosok desa, dengan menggunakan alat musik kendang dan *terbang* (Rebana), kemudian para penari tersebut mendapat imbalan. Penari *gandrung lanang* yang kesohor waktu itu bernama Marsan (tahun 1890). Penari *gandrung* laki-laki pada waktu itu hanya mampu bertahan sampai usia 16 tahun, sedangkan Marsan sampai mencapai usia 40 tahun, dan tetap

memilih sebagai penari *gandrung* sampai akhir hayatnya. Pada perkembangan berikutnya, sekitar tahun 1895 diangkatlah penari *gandrung* wanita yang kebetulan seorang penari *seblang* bernama Semi. Hal ini terjadi bersamaan dengan masuknya agama Islam yang melarang laki-laki menari. Penari *gandrung* pertama yang bernama Semi tersebut adalah putri dari seorang penduduk Desa Cungking Kecamatan Giri, bernama Mak Midah. Demikianlah *gandrung* mengalami perkembangan hingga saat ini (Murgiyanto dalam Susanti, 1991: 10).

Kata *gandrung* dapat diartikan 'cinta', 'tertarik', atau 'terpesona'; dalam hal ini menggambarkan rasa tertarik atau terpesonanya kaum tani oleh anugerah Dewata berupa hasil panen padi di sawahnya, dan diwujudkan dalam bentuk tari yang bersifat pemujaan (Wawancara dengan Slamet Diharjo, 11 Maret 2018).

Dewasa ini, tari *gandrung* Banyuwangi bersifat hiburan, berupa tari dengan *gending Banyuwangen*, yang banyak diminati masyarakat, meskipun dalam tari *gandrung* masih tampak sifat aslinya sebagai tari pemujaan. Fenomena ini mendorong para seniman daerah Blambangan Banyuwangi dalam menciptakan jenis gerak atau *gending-gending* baru yang ditampilkan dalam Tari *gandrung* semakin bervariasi (Wawancara dengan Eko Bawanto, 12 Maret 2018). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ruswandi bahwa para seniman yang kreatif selalu cerdas membaca dan menyikapi perkembangan zaman dengan melahirkan karya-karya seni sesuai dengan selera masyarakat pada zamannya agar tetap bisa eksis di lingkungan sosialnya (2016: 92-94).

Menurut Sahuni, struktur koreografi tari *gandrung* yang berkembang saat ini terdiri atas 4 bagian pokok, yakni 1) *Jejer Gandrung*, 2) *Rapenan*, 3) *Paju Gandrung*, dan 4) *Seblang subuh* (Sahuni dalam Yerike A., 2017: 62).

Jejer gandrung adalah tari pembuka. Bila *jejer gandrung* dipergelarkan, itu sebagai tanda akan segera dimulai tari *gandrung*. *Jejer* artinya mulai. Tarian ini merupakan ucapan selamat datang kepada para tamu. Tarian ini sejenis tari *gambyong* bila di Jawa Tengah atau *remo* bila di Jawa Timur. Para penari tampil di tengah arena pentas dengan busana gemerlap dan anggun. Busana dominan keemasan menunjang kelincahan gerak yang dilakukan. Kuat, agresif, namun gemulai tanpa terkesan erotis yang kasar. Menurut Slamet Diharjo, tarian ini menggambarkan perempuan Blambangan yang kuat, agresif, lincah, namun anggun (Wawancara dengan Slamet Diharjo, 11 Maret, 2018). Menurut Hadi, *jejer gandrung* dimaknai sebagai tari yang memberikan kerinduan. Orang yang melihatnya akan selalu terkesan, akan selalu rindu (Hadi dalam Istianingsih, 2017: 8)

Tarian ini diawali dengan *gendhing jejer*. Iramanya dinamis menghentak menambah suasana semakin meriah. Sesaat kemudian *gendhing* berubah lembut, pada saat ini penari mengambil kipas. Dengan langkah lembut memainkan kipas dan sampurnya, sambil melantunkan lagu *Padha Nonton Pudhak Sempal*. Irama yang lembut berubah lincah dan hangat dengan *Gendhing Jaran Dhawuk*. Ini sebagai tanda bagi para tamu/penonton untuk akan dimulainya bagian penting dari tari *gandrung*, yakni menari bersama antara penari *gandrung* dan para tamu/penonton.

Rapenan adalah sebuah bagian dari pertunjukan *gandrung* dimana para penari setelah menari *jejer*, mereka diantar oleh seorang *gedhog*/tukang *gedhog*, atau pengatur acara menuju ke para tamu yang telah ditentukan sesuai arahan seorang tukang *gedhog*. Tukang *gedhog* biasanya seorang laki-laki yang dipilih dari tokoh masyarakat yang dipandang ramah, pintar, dan mengetahui seluk beluk para tamu. Namun, ada juga tukang *gedhog* seorang perempuan.

Biasanya adalah para penari *gandrung* yang sudah tidak menari lagi. Para penari ini diminta untuk melantunkan *gendhing-gendhing* sesuai permintaan para tamu.

Paju *gandrung* adalah bagian ketiga dari pertunjukan tari *gandrung*. Pada bagian ini, penari *gandrung* akan mengajak para tamu maju ke pentas untuk menari bersama para penari *gandrung*. Biasanya, penari *gandrung* membawa talam yang berisi kain *sampur* (selendang). Kemudian para penari menuju para tamu. Kesempatan pertama adalah tuan rumah, diikuti setelahnya tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati, dan yang terakhir adalah penonton umum. Mereka yang menari bersama penari *gandrung* disebut *pamaju*. Para *pamaju* sebelum menari akan memberikan *saweran* yang diletakkan di atas talam dan kemudian diperlihatkan mengambil *sampur* untuk kemudian menari bersama penari *gandrung*.

Seblang subuh adalah bagian terakhir dari pertunjukan tari *gandrung*. Bagian ini para penari *gandrung* akan menari sambil melantunkan *gendhing-gendhing* yang mengingatkan pada penonton/para tamu untuk segera kembali ke rumah bertemu dengan keluarga memenuhi kewajiban sebagai kepala rumah tangga.

Peran Temu sebagai Penari Gandrung

Berdasarkan konsep eksistensial sosial mikro yang digagas oleh Ritzer dalam Oetomo (1998: 392-393), bahwa pelaku (aktor) mendefinisikan situasi-situasi kemasyarakatan. Kemudian, bagaimana definisi ini membawa efek pada aksi, interaksi, dan reaksi, yang selanjutnya menghasilkan lima aspek penting dari peran, yaitu:

1. Peran itu bersifat impersonal, yakni posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya. Peran dipahami sebagai keberadaan seorang individu yang memiliki eksistensi yang lebih menonjol di dalam kehidupan sosialnya. Eksistensi yang lebih menonjol

dipersepsikan lingkungannya sebagai aktor. Aktor merupakan status yang dibedakan dengan individu-individu lain. Status dalam sosial masyarakat bermakna posisi. Oleh sebab itu, status kemudian memposisikan aktor dalam ruang interaksi sosial lebih tinggi didapatkan pada individu-individu pada umumnya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Ritzer bahwa individu sebagai aktor dalam interaksi sosial masyarakatnya adalah sebuah status yang posisinya memiliki peran yang menghantarkan kehidupan individu aktor tersebut kepada harapan-harapannya. Harapan seorang aktor linier dengan pekerjaan yang digeluti. Dengan demikian, seseorang adalah individu itu sendiri seperti halnya individu-individu pada umumnya. Yang membedakan di antaranya adalah posisi individu yang menempati kategori aktor.

2. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*), yaitu perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu. Sebagaimana disinggung pada aspek yang pertama, bahwa pekerjaan itu linier dengan harapannya. Ritzer menjelaskan bahwa perilaku kerja seorang individu akan menjadi sebuah kebiasaan yang membentuk pribadi. Kebiasaan yang membentuk pribadi pada perjalanannya dapat membentuk karakter. Karakter ditentukan oleh kualitas perilaku kerja yang telah membentuk pribadi tersebut. Seorang individu yang mempunyai peran unggul di dalam lingkungan sosialnya disebabkan oleh karakter yang unggul pula. Individu dalam kategori aktor adalah individu berkarakter yang dibentuk oleh perilaku kerja yang berkualitas. Pada realitas sosial, individu yang berkarakter memiliki peran sosial karena pekerjaannya.
3. Peran itu sulit dikendalikan (*role clarity* dan *role ambiguity*). Individu atau aktor

berkarakter mampu memberi pengaruh pada lingkungannya. Setidaknya, dapat mengendalikan pikiran individu-individu lainnya untuk dibawa dan diarahkan pada apa yang sedang dipikirkan oleh individu aktor tersebut. Keadaan demikian menimbulkan rasa percaya individu-individu atau publik kepada individu aktor. Rasa percaya dapat meningkat menjadi kepercayaan riil dalam bentuk menyetujui apa saja yang dilakukan individu aktor. Ritzer menyebutkan peran individu aktor dalam interaksi sosial mengalir sebagaimana keinginannya. Bahkan, peran itu sulit dapat dikendalikan apabila individu aktor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakatnya.

4. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama. Aspek keempat dari peran ini dapat dijelaskan bahwa peran itu bukan sebuah kualitas yang bersifat mutlak dan selesai, seperti halnya mukjizat. Peran merupakan hasil sebuah pemikiran, perilaku pragmatis, atau juga ideologis. Peran menjadi fenomena dalam masyarakat karena ada sifat berbeda, lebih, atau bahkan unggul pada pemikiran dan perilaku individu aktor. Itulah sebabnya peran dapat dipelajari. Ritzer memberi batasan-batasan bahwa hasil dari mempelajari peran pada individu aktor dapat memberi pengaruh pada sebagian perilaku umum yang elementer bahkan mengubah perilaku utama individu aktor. Hal ini ditentukan oleh keadaan-keadaan memaksa yang secara tersembunyi atau yang tampak pada individu aktor.
5. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama. Seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran. Meskipun disinggung sebelumnya bahwa peran itu linier dengan

perilaku pekerjaan, tetapi keduanya berbeda. Ritzer menggambarkan bahwa keadaan memaksa akan menyebabkan individu aktor melakukan peran ganda yang peran berikutnya tidak terkait dengan pekerjaannya.

Lima aspek dalam peran tersebut terdeteksi dalam perilaku Temu yang diawali dari perjalanan hidup dalam berkesenian *gandrung*.

Awal Temu Meniti Karier Sebagai Penari Gandrung

Awal Temu menjadi penari *gandrung*, yaitu sekitar tahun 1968. Semuanya diawali dari otodidak. Waktu itu keluarga Temu masih bekerja sebagai petani dan buruh *nutu lemah* (penumbuk padi). Awalnya, tanpa disengaja Temu mendengarkan latihan orang menyanyi saat menumbuk padi. Kebetulan di sebelah rumahnya itu sebagai tempat pelatihan *gandrung*. Kemudian Temu mencoba menirukan, ternyata suara Temu melengking indah. Suatu hari, Temu bermain di rumah Man Salaman, juragan gondrong. Temu diminta bermain *gandrung* namun Temu menolak. Temu kemudian diberi secangkir kopi oleh Man Salaman. Man Salaman meminta Temu sekali lagi supaya mau menjadi *gandrung* karena pada saat itu penari *gandrung* Man Salaman ada yang sedang sakit. Tanpa banyak kata setelah minum kopi, Temu langsung nurut apapun perintah dan ajakan dari Man Salaman. "Ternyata semua itu lewat sebuah kopi," ujar Temu yang diwawancara di kediamannya (Wawancara dengan Temu Misti, 11 Maret 2018). Kopi yang diminum Temu itu mengandung *sowok* atau magis. Hingga sekarang Temu menjadi penyuka kopi.

Temu mengalami kejayaan pada tahun 1970-1973. Pada tahun 1975 Temu Misti sudah menjadi manajer dalam kesenian *gandrung* yang dipimpinnya. Hingga sekarang Temu Misti dipercaya untuk melatih *gandrung* profesional di bawah naungan Di-

nas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi. Di rumahnya, yang juga dijadikan sanggar untuk berlatih *gandrung*, terdapat dua perangkat gamelan Banyuwangi, yaitu satu perangkat milik pribadi Temu, sedangkan seperangkat lainnya merupakan bantuan dari Universitas Jember. Untuk keperluan pentas, Temu menggunakan gamelan pribadi miliknya, sedangkan gamelan bantuan dari Universitas Jember dipergunakan untuk latihan anak didiknya, calon-calon penari *gandrung*.

Profesionalitas Temu sebagai Penari Gandrung

Sosok penari tradisi Gandrung Temu merupakan pribadi yang bersahaja. Sebagai penari *gandrung*, Gandrung Temu tidak saja memiliki bakat seni di bidang menari, namun juga memiliki suara emas dalam menyanyikan lagu Osing dengan *cengkok* yang khas. Bakat menari dan suara emas yang dimiliki Gandrung Temu merupakan pembawaan secara alamiah sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang selalu dilatih, dikembangkan oleh Temu hingga mencapai kualitas estetik yang mengesankan bagi para penikmat *gandrung*.

Ada dua cara yang dilakukan Gandrung Temu untuk menjaga keprofesionalannya dalam berkesenian *gandrung*, yaitu dengan cara dari dalam dan dari luar. Cara dari dalam, menurut Gandrung Temu, adalah melakukan puasa terlebih dahulu sebelum pertunjukan kesenian *gandrung* dimulai. Tujuannya, agar kegiatan pertunjukan berjalan lancar tidak ada halangan dan tidak ada pertengkaran. Kemudian tak lupa Gandrung Temu menyampaikan salam pada leluhur tempat Gandrung Temu akan pentas, karena Gandrung Temu merasa mendapat penghormatan. Cara yang kedua yang dilakukan Gandrung Temu dalam menjaga keprofesionalannya, yaitu dengan cara menjaga penampilan dan mempercantik diri dengan latihan rutin, merawat rambutnya, menghindari makan goreng-

an (seperti pisang goreng, ubi goreng dan sejenisnya), tidak minum alkohol, tidak minum air jahe, dan menghindari makan bakso dengan saos karena dapat merusak suara, minum jamu jawa agar sehat, dan makan sayur. “*Isun ngombe jahe, telong lagon gorokan seret seret...(saya minum jahe...tiga lagu tenggorokan serak...)*,” kata Gandrung Temu sambil tertawa renyah.

Peran Gandrung Temu Saat Ini

Bagi Gandrung Temu, “hidup itu berkesenian, dengan berkesenian itu saya hidup”. *Gandrung* membuatnya menggandrungi hidup, seberat apa pun jalannya.

Karier Gandrung Temu sebagai penari *gandrung* semakin melesat. “*Ngetop-ngetopnya* saya ya pada tahun 1972 itu,” paparnya. Kini, usia Gandrung Temu sudah di atas 60 tahun. Meskipun sudah berusia senja, perempuan yang lahir di Desa Kemiren tanggal 20 April 1953 tersebut masih tetap eksis *manggung* di pentas seni tradisional. Lihat gambar 3.

Gandrung Temu tentu saja tidak hanya mengandalkan penghasilan dari upah



Gambar 6. Temu pentas *Gandrung*.
Foto: Panji Prasetyo (November 2017).

manggung, karena peran Gandrung Temu saat ini sangat jauh berbeda dengan masa kejayaannya dulu. Satu bulan Gandrung Temu dapat *manggung* sampai 21 kali, sedangkan sekarang hanya 2 kali *manggung* dalam 1 bulan dalam pertunjukan *gandrung*. Adapun besaran penghasilan dari *manggung* (pentas *gandrung*) jika di sekitar Kota Banyuwangi sekitar Rp 3.500.000,- dengan tiga penari *gandrung* dan 5-6 orang pemusik, sedangkan untuk luar kota Banyuwangi besaran penghasilan bergantung jauh dekatnya jarak yang ditempuh.

Gandrung Temu sekarang lebih sering mengisi suara atau menyanyi (*nyinden*) kesenian lain yang mengundangnya, seperti hadrah, kuntulan ataupun orkes. Dalam satu bulan, ia bisa enam kali pentas. Ia juga ikut aktif dalam festival *gandrung sewu* yang rutin dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Biasanya, Gandrung Temu diminta untuk melatih para penari *gandrung sewu*. Selain sebagai penari dan sinden, Gandrung Temu juga berprofesi sebagai petani dan peternak bebek dalam kesehariannya, namun saat ini bebek yang dipeliharanya telah banyak berkurang karena terserang penyakit.

Penghargaan yang pernah diperoleh Gandrung Temu, salah satunya yaitu penghargaan *Kartini Indi women Award*. Penghargaan dalam bidang Seni Budaya ini diperoleh karena kegigihan Gandrung Temu dalam mencetak penari *gandrung* tanpa pamrih.

Apa yang disampaikan Gandrung Temu mengingatkan penulis ketika awal berkunjung pada bulan Juli 2014. Pada saat itu, Gandrung Temu bercerita uang yang ia terima dari penghargaan itu ia belikan televisi yang agak besar, VCD, dan *sound system* kecil; agar ia bisa memutar lagu-lagu Banyuwangi, untuk mengajari menari, dan anak angkatnya yang saat itu di kelas 6 SD di SLB tidak kesepian, dan agar tetangganya juga bisa berkumpul di rumahnya.

Beberapa penghargaan dan prestasi

lainnya yang pernah diperolehnya, antara lain: pada tahun 2007, Temu diundang pada Hari Tari pertama di Surakarta (Hari Keperkasaaan Wanita). Tahun 2012, Temu mendapat penghargaan Tali Asih dari Gubernur Jawa Timur, dan penghargaan dari Partai Nasdem. Pada tanggal 18 September 2014, ada agenda Temu syuting film di Semarang oleh produser dalam film HOS Cokroaminoto, Temu diberikan kesempatan menjadi sosok Ibu. Tahun 2015, ia diundang ke Jerman dan sekitar tahun 1990-an Temu sering ke Jakarta diundang oleh Dedy Luthan dalam *Gandrung In Jak*. Suaranya juga pernah direkam oleh perusahaan Amerika. Ketika penulis menyinggung tentang perihal tersebut, Gandrung Temu hanya tersenyum sambil menjelaskan bahwa pada bulan Januari 2018 yang lalu, perusahaan tersebut kembali merekam *gendhing-gendhing* Banyuwangi. Gandrung Temu mendapat honor Rp 500.000,-, padahal Gandrung Temu menyiapkan 6 pemusik. Akibatnya, Gandrung Temu masih harus merogoh sakunya untuk membayar honor pemusiknya.

Gandrung Temu adalah sosok yang ikhlas dalam menjalani profesinya sebagai penari *gandrung*, "*Isun ikhlas lan nerimo. Kadung ono hang njuwut jatah isun nyang dunyo isun hing masalah. Kesuk nyang akhirat itungane...* (Saya ikhlas dan menerima. Kalau ada yang mengambil hak saya di dunia saya tidak masalah. Besuk di akhirat hitungannya)", serunya lirih menutup pertemuan siang itu. Sebuah sikap keikhlasan hati dengan rasa bahagia dalam hal menyerahkan segala miliknya, hak-haknya, dan semua buah pekerjaan kepada Tuhan, adalah sifat orang Jawa yang disebut *rila* dalam memahami kehidupan (Pujiyanto, 2014: 301-304). Sebuah pandangan hidup orang Jawa yang meyakini bahwa semua itu di dalam kekuasaan Tuhan.

Saat ini, Gandrung Temu melatih peserta didiknya yang berjumlah kurang lebih 20 orang dengan gigih dan berharap agar

kesenian *gandrung* di Banyuwangi tidak punah. Latihan dilakukan setiap hari Rabu dan Minggu di sanggar Gandrung Temu, yakni sanggar tari 'Sopo Ngiro'.

Gandrung Temu merupakan penari *gandrung* yang telah memasuki usia senja. Di usianya yang telah senja, Gandrung Temu berharap jangan sampai kesenian *gandrung* mati digerus zaman. Gandrung Temu berharap anak didiknya kelak mampu menjadi penerusnya. Anak didiknya berhasil menjadi penari-penari *gandrung* yang tidak hanya memiliki kemampuan teknik menari saja, namun memiliki juga kemampuan vokal yang baik sehingga tetap dapat menjaga *spirit gandrung* atau 'rohnya' *gandrung* yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Eksistensi individual yang membentuk perilaku secara sosial dapat memengaruhi dan mengarahkan pikiran-pikiran masyarakat sekeliling hingga masyarakat, secara sadar atau tidak, melakukan perbuatan tertentu, mengucapkan pernyataan tertentu, atau setidaknya mengakui sesuatu tertentu, yang memosisikan individu tokoh pada derajat tertentu. Gejala ini kemudian menghadirkan fakta sosial tentang ketokohan seseorang yang memiliki dampak luas terhadap lingkungan. Asumsi ini dapat diperhatikan dalam kehadiran seorang Temu pada kesenian *gandrung* di Desa Kemiren. Suara Temu pada *tembang-tembang* dalam tari *gandrung* mampu memberi warna lebih bagi pengemarnya. Temu dikatakan memiliki "suara emas", "*Gandrung* nomor satu", "hidup sederhana yang bersahaja" merupakan wujud eksistensi Temu yang nyata berperilaku dalam kehidupan sosial.

Kesederhanaan Temu dalam memahami hidup serta penerapannya terhadap jiwa kepenariannya, justru mencerminkan keluhuran sikap hidup, yang selanjutnya menuai apresiasi mendalam dari berbagai pihak. Apresiasi berupa penghargaan per-

nah Temu terima dari beberapa lembaga yang bergerak pada bidang "Tokoh Inspiratif", seperti: *Kartini Indi Women Award*, PT Telkom dalam bidang Seni Budaya, dari Partai Nasdem, dari komunitas Wawang Orang Swargaloka, Pemerintah Jawa Timur, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, kalangan akademis, dan lembaga sosial lainnya.

Riwayat perjalanannya sebagai penari *gandrung* bersuara emas dengan *cengkok Osingnya* yang khas dan usahanya yang gigih sebagai kontributor pada pembinaan *Gandrung* Profesional melalui Sanggar Tari Sopo Ngiro menempatkan Temu pada derajat ketokohnya. Hal itu adalah peran nyata Temu dalam mengembangkan *gandrung* dan sebagai penjaga "roh tradisi *gandrung*."

Tulisan ini diharapkan memberi penyadaran pada pemerhati, penggiat, peneliti, kalangan akademisi di bidang seni dan budaya serta pengambil kebijakan di pemerintahan dalam memerhatikan dan menempatkan penari *gandrung* khususnya dan para perempuan pelaku seni pertunjukan pada umumnya, yang memiliki kontribusi tinggi pada negara yang telah berusia senja dalam kehidupan sosial yang lebih baik. Jangan biarkan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan mereka. Program Ibu Walikota Surabaya Tri Rismaharani untuk memberdayakan para Purnawirawan ABRI pelaku sejarah perjuangan kemerdekaan untuk mengajar di sekolah-sekolah sebulan sekali dan diberikan insentif setiap tiga bulan sekali nampaknya salah satu alternatif yang menarik untuk diwujudkan dalam pembinaan penari *gandrung* berusia senja. Bagaimana jika para penari *gandrung* berusia senja tersebut masuk ke sekolah-sekolah? Maka, yang terjadi tongkat estafet secara alamiah akan mengalir pada generasi muda. 'Roh' tradisi *Gandrung* atau *spirit Gandrung* tradisi akan tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, N. (2007). Penari *Gandrung* dan Gerak Sosial Banyuwangi. *Srinthil*. Depok: Desantara.
- Destian, N. W. (2017). *Barong ider*. Skripsi Penyajian. STKW Surabaya.
- Dini N., dkk. (2017). Seni Pertunjukan Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis. *Panggung*, 27 (1), 15-25.
- Istianingsih. (2017). *Keindahan Tari Jejer Gandrung Karya Sumitro Hadi*. Skripsi. STKW Surabaya.
- Oetomo, D. (2001). *Teori Sosial Mikro dalam Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Bungin, Burhan, (ed). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pujiyanto. (2014). *Estetika Spiritual: Sifat Manusia dalam Batik Dodot Penari Bedoyo Anglir Mendhung Mangkunegaran*. *Terob*, V (1), 300-311.
- Ramlan, L. (2005). Menimbang Catatan Medellkoop (1809) tentang Reglement Van De Tandak Of Ronggeng Inholen Te Cheribon (Sekolah ronggeng di Keraton Cirebon). *Panggung* XXXVI, 40-53.
- Ruswandi, T. (2016). Kreativitas Mang Koko dalam Karawitan Sunda. *Panggung*, 26 (1), 92-107.
- Susanti, I. D. (2014). *Peran Temu dalam Pertunjukan Gandrung di Banyuwangi*. Skripsi. STKW Surabaya.
- Windrowati, T. (2015). *Sandur Manduro*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Yerike, A. M. (2017). *Pencitraan Sahuni sebagai Seniman Tradisi Seni Using di Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. STKW Surabaya.